

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI SEMANGKA DI DESA SEGALA ANYAR, KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

ANALYSIS OF WATERMELON FARMING INCOME AND EFFICIENCY IN SEGALA ANYAR VILLAGE PUJUT DISTRICT, CENTRAL LOMBOK REGENCY

Ni Made Wiratsika Sari^{1*}, Idiatul Fitri Danasari¹, Sri Juliani Safitri¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: wirastikasari@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani semangka di Desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survei dan wawancara langsung dengan petani. Penelitian dilaksanakan di sebelas dusun yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan luas tanam semangka yang tinggi. Responden berjumlah 40 orang petani semangka yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Analisis data meliputi perhitungan biaya produksi, total penerimaan, total pendapatan, serta efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 26.873.377 per LLG (0,55 ha) atau Rp 48.574.648 per hektar, dengan biaya produksi sebesar Rp 12.946.623 per LLG atau Rp 23.333.352 per hektar, sedangkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 39.820.000 per LLG atau Rp 71.908.000 per hektar. Nilai R/C ratio sebesar 3,08 menunjukkan bahwa usahatani semangka di Desa Segala Anyar secara ekonomis dikatakan efisien dan layak dijalankan karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan lebih dari tiga kali lipat. Oleh karena itu, pengembangan usahatani semangka di wilayah ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani setempat.

Kata-Kata Kunci : Efisiensi, Pendapatan Usaha, Segala Anyar, Semangka

Abstract

This study aims to examine the income and cost efficiency of watermelon farming in Segala Anyar Village, Pujut District, Central Lombok Regency. A descriptive research design was employed, with data collected through surveys and in-depth interviews with farmers. The research was conducted across eleven hamlets selected using purposive sampling, based on the extensive area allocated for watermelon cultivation. A total of 40 watermelon farmers were selected as respondents through purposive sampling. Data analysis encompassed the calculation of production costs, total revenue, net income, and farming efficiency. The findings indicate that the average income per farmer amounts to IDR 26,873,377 per LLG (0.55 ha) or IDR 48,574,648 per hectare, with average production costs of IDR 12,946,623 per LLG or IDR 23,333,352 per hectare. Meanwhile, the average total revenue is IDR 39,820,000 per LLG or IDR 71,908,000 per hectare. The resulting R/C ratio of 3.08 demonstrates that watermelon farming in Segala Anyar Village is economically efficient and financially viable, as every rupiah invested yields returns exceeding threefold. Accordingly, the expansion of watermelon farming in this region holds significant potential to enhance the income and overall welfare of local farmers.

Keywords : Business Revenue, Efficiency, Segala Anyar, Water melon

PENDAHULUAN

Semangka adalah salah satu tanaman hortikultura yang banyak ditanam dan dikonsumsi oleh masyarakat. Pengembangan budidaya komoditas semangka memiliki prospek yang cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, mengurangi kemiskinan, perbaikan gizi masyarakat, perluasan lapangan kerja, pengurangan impor dan ekspor non migas (Wahyuni, 2022). Semangka memiliki daya tarik khusus dikarenakan buahnya yang segar, banyak mengandung air sebanyak 92%. Walaupun nilai gizi dari buah semangka termasuk rendah yakni hanya sebesar 7% karbohidrat dalam bentuk gula dan kandungan vitamin serta mineralnya tergolong rendah, namun tetap digemari karena rasanya

yang segar (Musleh and Mayangsari, 2019). Semangka merupakan buah yang digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang manis, renyah serta memiliki kandungan air yang banyak. Kulitnya yang keras berwarna hijau pekat atau hijau muda dengan corak larik-larik hijau tua tergantung dengan varietasnya. Nusa Tenggara Barat salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi semangka, terutama pada Kabupaten Lombok Tengah (Selvia et al., 2024). Kabupaten Lombok Tengah memiliki lima kecamatan yang memproduksi semangka, di antaranya Praya Barat, Pujut, Praya Timur, Kopang dan Pringgarata dengan rata-rata luas panen 250 Ha dengan produksi 29.058 kw.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Semangka di Kabupaten Lombok Tengah

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Praya Barat	58	10.636	183,38
2	Pujut	187	18.065	96,60
3	Praya Timur	4	120	30,00
4	Kopang	1	180	180,00
5	Pringgarata	0	57	Td
Jumlah		250	29.058	489,98

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Tengah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas semangka di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan BPS Kabupaten Lombok Tengah 2023 pada tahun 2022 Kecamatan Pujut memiliki luas panen 187 ha dengan jumlah produksi sebesar 18.065 kw dan produktivitas sebesar 96,60. Terdapat kesenjangan produksi produksi yang terjadi di Kecamatan Pujut dengan Kecamatan Praya Barat sedangkan luas panen Kecamatan Pujut lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan iklim dan timbulnya hama dan penyakit sehingga dapat mempengaruhi kinerja usahatani semangka. Pada tahun 2019-2022 produktivitas usahatani semangka di Kecamatan Pujut terus mengalami penurunan. Produktivitas semangka tertinggi pada tahun 2019 sebesar 220,39 kw/ha. Sedangkan untuk produktivitas terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 96,60 kw/ha. Penurunan produktivitas semangka disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, kurang cocoknya varietas semangka yang ditanam pada daerah tertentu serta menurunnya kesuburan tanah juga dapat menurunkan produktivitas semangka (Hidayah & Handayani, 2023).

Desa Segala Anyar merupakan desa dengan luas tanam semangka terbesar kedua setelah Desa Kawo. Desa Segala Anyar memiliki luas tanam semangka sebesar 90 ha, luas panen 54 ha, dan luas rusak sebesar 36 ha. Banyaknya luas lahan yang rusak disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya iklim. Menurut BMKG selama tahun 2022 suhu udara tertinggi di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 31,7°C dan terendah mencapai 23°C. Rata-rata kelembaban udara sekitar 85,1 persen dan kecepatan angin 5,3 knot. Rata-rata curah hujan mencapai 160,7 mm³, hari hujan sekitar 15 hari dan terjadi pada bulan November selama 26 hari serta terendah pada bulan Agustus terjadi 3 hari hujan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2023). Salah satu fenomena iklim yang terjadi sekarang ini adalah El Nino. El Nino merupakan peristiwa penyimpangan suhu yang terjadi karena pemanasan global dan terganggunya keseimbangan iklim (Febria Karmen, 2023). BMKG memprediksi fenomena El Nino akan berlanjut sampai Februari 2024 dan sekitar 79% wilayah Indonesia sudah memasuki musim kemarau. Menurut BMKG, sebagian wilayah di Jawa, NTB, NTT, dan Aceh sudah dalam kategori kuning, orange, dan merah untuk ketersediaan air tanah untuk tanaman. Dimana merah artinya ketersediaan air hanya 0-20%, orange 20-40%, dan kuning 40-60% saja. Kemarau yang berkepanjangan yang dirasakan saat ini dapat menyebabkan semangka gagal

panen. Selain kadar air tanah yang berkurang, suhu panas yang tinggi serta hembusan angin yang kencang juga dapat menyebabkan tanaman semangka menjadi layu dan sulit untuk berbuah (Nurhalizah, 2025). Kenaikan suhu yang ekstrim dapat mempengaruhi pertumbuhan serta kualitas hasil panen, akibatnya produktivitas pertanian dan kualitas hasil panen menjadi turun (Hatfield and Prueger, 2015).

Keadaan ini dapat mempengaruhi pendapatan dan efisiensi usahatani semangka. Sehingga, dirasa perlu untuk dilakukan studi lanjut mengenai analisis pendapatan dan efisiensi usahatani semangka di desa segala anyar, kecamatan pujut, kabupaten lombok tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani semangka di Desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada petani untuk dapat mengoptimalkan pendapatan usahatani semangka yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Responden penelitian ini adalah 40 petani semangka di Desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan jumlah petani semangka terbanyak terdapat di desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data besar penerimaan usahatani semangka, biaya tetap dan biaya variabel usahatani semangka dari 40 responden. Data ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara. Data kemudian diolah untuk menghitung biaya produksi usahatani semangka sehingga dapat diketahui total penerimaan, pendapatan dan tingkat efisiensi dari usahatani semangka. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik responden ditinjau dari aspek umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani semangka. Perhitungan pendapatan usahatani semangka dilakukan dengan menghitung total penerimaan, biaya tetap dan biaya variabel dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2001; Suratiyah, 2015):

$$I = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total cost (Biaya total)

Menurut (Suratiyah, 2015), untuk menghitung total biaya (total cost) diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Rp)

FC = Fixed Cost (Rp)

VC = Variable Cost (Rp)

Sedangkan untuk mengetahui Total Revenue (TR) diperoleh perkalian antara harga dengan jumlah produksi semangka, sehingga rumus TR sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$TR = Y \cdot Py \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Total Produksi (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

Efisiensi dapat diukur dengan perbandingan antara nilai yang dikorbankan dengan penerimaan yang diperoleh. Usaha dikatakan layak jika nilai output dibagi dengan nilai input

lebihdari satu. Semakin besar perbandingannya maka semakin besar kemungkinan usahatani tersebut dapat dikatakan layak. Dalam upaya mengembangkan usaha tidak terlepas dari aspek keuangan yang salah satunya adalah dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh. R/C (Revenue Cost Ratio) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

$$R/C \text{ ratio} = \text{Total Penerimaan (TR)} / \text{Total Pengeluaran (TC)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Pengeluaran

Keputusan:

$R/C > 1$ = Maka usahatani dapat dikatakan efisien dalam menggunakan usahatani

$R/C < 1$ = Maka usahatani dapat dikatakan tidak efisien dalam berusahatani

$R/C = 1$ = Maka usahatani semangka berada pada titik impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik seluruh responden, dikategorikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani. Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun) :		
17-25	1	2,5
26-35	7	17,5
36-45	8	20
46-55	19	47,5
56-65	5	12,5
Total	40	100
Tingkat Pendidikan:		
Tidak Sekolah (TS)	1	2,5
Sekolah Dasar (SD)	3	7,5
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	20
Sekolah Menengah Atas (SMA)	23	57,5
Tamat Perguruan Tinggi	5	12,5
Total	40	100
Pengalaman berusahatani (Tahun):		
1-10	33	82,5
11-20	6	15
21-30	1	2,5
Total	40	100
Luas Lahan Garapan (Hektar)		
< 0,50	23	57,5
0,50 – 1,00	11	27,5
>1,00	6	15
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Pada kategori umur responden dibagi menjadi 5 kategori yaitu kelompok umur remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), dan lansia akhir (56-65 tahun). Berdasarkan Tabel 2, diperoleh kesimpulan bahwa untuk kategori umur, jumlah responden paling banyak berada pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 47,5% dan termasuk dalam kelompok lansia awal.

Sedangkan untuk tingkat pendidikan responden paling banyak telah tamat sekolah menengah atas yaitu sebesar 57,5%. Semakin tinggi pendidikan yang dijalani oleh petani responden maka semakin tinggi pula petani responden dapat menerima informasi terhadap berbagai hal, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin banyak. Sebaliknya jika petani responden memiliki pendidikan yang rendah, maka dapat menghambat petani dalam menerima informasi baru yang akan disampaikan (Patimah et al., 2021)

Pengalaman berusahatani menggambarkan jangka waktu petani dalam bertahan untuk bertahan mengelola usahatani. Dalam mengembangkan usahatani pengalaman memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk memperoleh hasil yang optimal. Dengan adanya pengalaman, petani dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang belum pernah terjadi dalam mengelola usahatani, baik yang menyebabkan turunnya produksi sampai terjadinya gagal panen. Sehingga pada waktu yang akan datang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pada kategori pengalaman berusaha tani, paling responden yang telah memiliki pengalaman berusaha tani semangka selama 1-10 tahun. Pengalaman usahatani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani (Sari et al, 2016). Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani maka semakin meningkat juga kinerjanya (Tampubolon and Saputra, 2024).

Biaya Produksi Usahatani Semangka

Biaya produksi usahatani semangka yaitu jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi dengan menjumlahkan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Pada Tabel 3 diketahui total biaya produksi yang dikeluarkan petani responden dalam berusahatani semangka di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut sebesar Rp 12.946.623 per LLG atau Rp 23.333.352 per Hektar dengan biaya variabel sebesar Rp 8.448.500 per LLG atau Rp 15.387.856 per Hektar dan biaya tetap sebesar Rp 4.498.123 per LLG atau Rp 7.945.496 per Hektar.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Semangka di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Tahun 2023

No.	Komponen Biaya	Per LLG (0,55 ha)	Per Ha
1	Biaya Variabel (Rp)		
a.	Sarana Produksi	1.942.250	3.531.364
b.	Tenaga Kerja	6.506.250	11.856.492
	Total Biaya Variabel	8.448.500	15.387.856
2	Biaya Tetap (Rp)		
a.	Penyusutan Alat	309.165	329.208
b.	Sewa Lahan	3.658.333	6.651.515
c.	Listrik	436.875	794.318
d.	Sewa Traktor	93.750	170.455
	Total Biaya Tetap	4.498.123	7.945.496
	Total Biaya Produksi (Rp)	12.946.623	23.333.352

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Biaya Variabel

Sarana Produksi

Pada usahatani semangka biaya sarana produksi yang digunakan oleh petani terdiri dari benih, pupuk, dan pestisida. Dalam melakukan usahatani semangka, penggunaan benih dan pupuk yang berkualitas sangat penting untuk dilakukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Adapun benih yang digunakan oleh petani responden ialah Praya F1, Bigmaduri, Bintang Asia, Amara, dan Aura dengan Harga benih berkisar antara Rp 55.000 – Rp 250.000 per packnya. penggunaan benih disesuaikan dengan luas lahan garapan, semakin luas lahan maka semakin banyak juga benih yang digunakan.

Penggunaan pupuk dalam usahatani semangka dilakukan oleh semua petani. Adapun jenis pupuk yang digunakan yaitu urea, NPK16, SP36, Phonska, ZA, KNO₃, dan MKP. Harga pupuk tersebut berkisar antara Rp 12.000 – Rp 2.000.000. Secara keseluruhan petani responden menggunakan pestisida sebagai upaya untuk pengendalian terhadap organisme pengganggu tanaman yang menyerang tanaman semangka. Adapun merk pestisida yang digunakan yaitu insek, antrakol, hajar, zoervek, sumo, manzat, amistarto, marindi, prefaton, abematin, regen, sandor, abasen demolis, afidol dan samida, dengan kisaran harga Rp 30.000 – Rp 180.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah pengeluaran yang dikeluarkan dalam bentuk upah yang diberikan kepada tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga pada berbagai kegiatan usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Petani Responden Usahatani Semangka di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Tahun 2023

No	Uraian	Rp/LLG	Rp/Ha
1	TK Dalam Keluarga		
	Persiapan Lahan	312.500	569.476
	Penanaman	19.625	35.763
	Pemupukan	157.000	286.105
	Pengairan	117.000	213.212
	Pemeliharaan	157.000	286.105
	Total TKDK	763.125	1.390.661
2	TK Luar Keluarga		
	Persiapan Lahan	0	0
	Penanaman	244.125	444.875
	Pemupukan	1.953.000	3.558.998
	Pengairan	1.593.000	2.902.961
	Pemeliharaan	1.953.000	3.558.998
	Total TKLK	5.743.125	10.465.831
	Total Tenaga Kerja	6.506.250	11.856.492

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa total tenaga kerja yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 6.506.250 per LLG atau per Rp 11.856.492 per hektar setiap tanamnya. Penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah Rp 763.125 per LLG atau Rp 1.390.661 per hektar hal ini tentu lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp 5.743.125 per LLG atau Rp 10.465.831 per Hektar. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan jumlah keluarga yang

ikut serta dalam usahatani semangka. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja pada persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengairan, dan pemeliharaan.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit (Sugiyono, 2016). Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat, sewa lahan, biaya listrik dan sewa traktor.

Penyusutan Alat

Biaya penyusutan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengurangan nilai dari peralatan pertanian yang digunakan pada berbagai kegiatan usahatani semangka yang tidak habis dalam periode waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani Semangka di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Tahun 2023

No.	Jenis Peralatan	Total Penyusutan	
		Per LLG (0,55 ha) (Rp)	Per Ha (Rp)
1	Cangkul	9.750	9.750
2	Sabit	8.200	8.200
3	Mesin Air	122.500	122.500
4	Selang Air	17.375	17.375
5	Sprayer	126.967	126.967
6	Ember	11.700	21.321
7	Gayung	9.440	17.203
8	Terpal	3.233	5.892
Jumlah		309.165	329.208

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Setiap alat pasti mengalami penyusutan atau hilangnya nilai ekonomis semasa pemakaiannya. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata nilai penyusutan peralatan petani pada per LLG yaitu Rp 309.165 per LLG atau Rp 329.208 per Hektar. Sprayer merupakan alat pertanian yang memiliki nilai penyusutan yang tinggi sebesar Rp 126.967 per Hektar. Sedangkan alat pertanian yang memiliki penyusutan terendah ada pada terpal sebesar Rp 3.233 per LLG dan Rp 5.892 per Hektar. Tinggi rendahnya nilai penyusutan alat ditentukan oleh harga, nilai sisa dan lama penggunaan alat. Semakin lama alat pertanian digunakan maka nilai penyusutan alat semakin rendah.

Sewa Lahan

Sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani atas bayaran tanah yang disewanya. Sewa lahan dalam hal ini termasuk kedalam biaya tetap. Adapun rata-rata biaya sewa lahan per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu sebesar Rp 3.658.333 per LLG atau Rp 6.651.515 per Ha.

Listrik

Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar listrik dalam satu kali musim tanam. Biaya listrik termasuk kedalam biaya tetap dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi. Pada Tabel 5 dapat diketahui rata-rata besar biaya listrik yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani selama satu kali musim tanam sebesar Rp 436.875 per LLG atau Rp 794.318 Per Ha.

Sewa Traktor

Biaya sewa traktor termasuk kedalam biaya tetap, dikarenakan jumlah biaya yang dikeluarkan tetap dan tidak mempengaruhi jumlah produksi semangka yang dihasilkan. Adapun rata-rata sewa traktor dapat dilihat pada Tabel 5, rata-rata biaya sewa traktor pada usahatani semangka Rp 93.750 per LLG dan Rp 170.455 per Ha.

Penerimaan Usahatani Semangka

Nilai produksi atau penerimaan yaitu penerimaan yang diperoleh petani dalam bentuk uang dari hasil produksi dikali dengan harga. Besar kecilnya nilai produksi tergantung dari banyaknya hasil produksi semangka dalam satu kali penanaman dan harga jual semangka per kilogramnya.

Tabel 6. Rata-rata Hasil Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Semangka di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Tahun 2023

No.	Uraian	Per LLG (0,55 ha)	Per Ha
1	Hasil Produksi (Kg)	9.955	17.977
2	Harga (Rp)	4.000	4.000
3	Penerimaan (Rp)	39.820.000	71.908.000

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata nilai produksi yang diperoleh petani dari hasilnya adalah Rp 39.820.000 per LLG atau Rp 71.908.000 nilai produksi per hektarnya.

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diterima petani responden merupakan imbalan dari setiap kegiatan yang dilakukan dalam berusaha tani semangka. Semakin besar jumlah produksi semangka yang dihasilkan petani maka semakin tinggi pula pendapatan dari usahatani semangka dengan asumsi biaya produksinya tetap dan harganya tetap.

Tabel 7. Hasil Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Tahun 2023

No.	Uraian	Per LLG (0,55 ha)	Per Ha
1	Total Pengeluaran		
	a. Biaya Variabel (Rp)	8.448.500	15.387.856
	b. Biaya Tetap (Rp)	4.498.123	7.945.496
2	Penerimaan (Nilai Produksi) (Rp)	39.820.000	71.908.000
3	Pendapatan Usahatani (Rp)	26.873.377	48.574.648
4	Efisiensi	3,08	3,08

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satuan rupiah per produksi. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7 diperoleh jumlah pendapatan usahatani semangka di Desa Segala Anyar. Rata-rata pendapatan usahatani semangka sebesar Rp 26.873.377 per LLG atau Rp 48.574.648 per Ha. Dengan biaya usahatani sebesar Rp 12.946.623 per LLG atau Rp 23.333.352 per Ha dan penerimaan sebesar Rp 39.820.000 per LLG atau Rp 71.908.000 per Ha. Besar kecilnya pendapatan bersih yang diterima oleh petani sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi (Dungu et al., 2023). Pendapatan petani diharapkan menunjukkan besarnya modal yang dimiliki petani responden. Pendapatan

yang besar mencerminkan keberhasilan dari berusaha tani semangka, sehingga modal yang tersedia cukup dalam berusaha tani (Rasyid & Syahrantau, 2018).

Analisis Efisiensi Usahatani Semangka

Efisiensi usahatani yaitu keadaan dimana kegiatan usahatani mencapai keuntungan tertinggi (Ayu et al., 2024; Sari et al., 2020). Berdasarkan nilai efisiensi usahatani tergantung dari besarnya nilai penerimaan yang diperoleh serta pengeluaran yang dikorbankan petani responden dalam berusaha tani. Usahatani merupakan usaha yang dilakukan untuk menghasilkan keuntungan dengan mengalokasikan berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh petani responden secara efektif dan efisien (Listiani et al., 2019). Usahatani yang efisien merupakan usahatani yang dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang tinggi melebihi nilai inputnya. Menghitung efisiensi menggunakan rumus R/C ratio yaitu perbandingan antara total revenue dengan total cost usahatani semangka (Widiyanti et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7 diperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,08, hal ini berarti usahatani semangka efisien, karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Nilai R/C ratio sebesar 3,08 artinya setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,08. Hal ini sesuai dengan penelitian Suratiyah (2015), usahatani semangka dapat dikatakan efisien secara ekonomi dan layak untuk diusahakan jika nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Sehingga usahatani yang dijalankan oleh petani semangka di Desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah efisien

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani semangka di Desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 26.873.377 per luas lahan garapan atau Rp 23.333.352 per Ha dan nilai R/C ratio sebesar 3,08 sehingga usahatani yang dijalankan oleh petani semangka di Desa Segala Anyar, Kecamatan Pujut yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah efisien. Berdasarkan hasil penelitian diketahui usahatani semangka di Kabupaten Lombok Tengah sangat menguntungkan dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar usahatani semangka di wilayah Desa Segala Anyar harus dikembangkan secara intensif agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C., Wuryantoro, W., & Sari, N. M. W. (2024). Kinerja Ekonomi Usaha Tani Tanaman Pangan dan Kontribusinya pada Kesejahteraan Petani di Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(4), 633–641. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.4.633>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2023). *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2023*. Kabupaten Lombok Tengah: Badan Pusat Statistik Lombok Tengah.
- Dungu, A. R., Umbu, E., and Retang, K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Umbu Pabal Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1).
- Febria Karmen, R. (2023). Analisis Resiko Bencana Akibat Musim Kemarau Berkepanjangan Di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional*.

- Hatfield, J. L., & Prueger, J. H. (2015). Temperature extremes: Effect on plant growth and development. *Weather and Climate Extremes*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.wace.2015.08.001>
- Hidayah, H., & Handayani, L. (2023). Analisis Usahatani dan Sistem Pemasaran Semangka. *Jurnal Agro Nusantara*, 3(2), 120–130.
- Listiani, R., Setiyadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 50–58. Retrieved from <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Musleh, E., & Mayangsari, A. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Semangka (Studi Kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo). *AGRIBIOS*, 17(2), 65. <https://doi.org/10.36841/agribios.v17i2.617>
- Nurhalizah, S. (2025). Evaluasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Hortikultura. *Circle-Archive*, 1(7).
- Patimah, I., Yekti W, S., Alfiansyah, R., Taobah, H., Ratnasari, D., & Nugraha, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2302>
- Rasyid, A., & Syahrantau, G. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Senglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 7(2), 36–46.
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah(UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11320>
- Sari, N. M. W., Trisantika, N. A., Mundiyyah, A. I., & Septiadi, D. (2020). Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lebah Madu di KPHL Rinjani Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 135–144. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v1i2.76>
- Selvia, S. I., Sukartono, S., Bakti, L. A. A., Fahrudin, F., Kusumo, B. H., & Hopiana, N. (2024). Diseminasi Pembenh Organik Berbasis Biochar Untuk Tanaman Hortikultura Di Kelompok Tani Sugih Hati Desa Kawo - Lombok Tengah. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2831–2840. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1830>
- Soekartawi. (2001). Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. *PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Bandung: Alfabeta*.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya Grup.
- Tampubolon, C., & Saputra, H. (2024). Pengaruh Tenaga Kerja, Pelatihan dan Pengalaman terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi pada Kelompok Tani Mekar Bangun Setia, Desa Amplas. *Jurnal Arastirma*, 4(2), 518–531. <https://doi.org/10.32493/jaras.v4i2.38826>
- Wahyuni, S. W. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Semangka Di Desa Cikadu Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9.
- Widiyanti, N. M. N. Z., Sari, N. M. W., and Soekartini, S. (2023). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *JURNAL AGRIMANSION*, 24(1), 95–101. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1334>